

## PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK (*STUNTING PREVENTION EXPANSION IN CHILDREN*)

Rinaldi Hitman<sup>1</sup>, Samsuddin<sup>2</sup>, Rahmat Hidayatullah<sup>3</sup>, Jumaidil<sup>4</sup>, An'aradha Nurjaya A<sup>5</sup>,  
Salmia<sup>6</sup>, Anisa Fitri<sup>7</sup>, Siti Mu'minatul Masita<sup>8</sup>, Emalia Putri Amanda<sup>9</sup>, Nur reskiah<sup>10</sup>,  
Khadijah Maming<sup>11</sup>

<sup>1</sup>)Program Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>2</sup>)Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>3,9</sup>) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>4</sup>) Program Studi Peternakan, Fakultas FAPETRIK, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>5,10</sup>) Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>6</sup>) Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>8</sup>) Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, <sup>11</sup>) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare,

e-mail : [rinaldihitman@gmail.com](mailto:rinaldihitman@gmail.com)

### Abstrak

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Di Indonesia, kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Hal tersebut melatarbelakangi kami untuk perlu mengadakan sebuah program penyuluhan stunting khususnya di Dusun Paraja, Desa Tuncung, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang. Artikel ini bertujuan memberikan informasi terkait penyuluhan pencegahan stunting pada anak yang telah dilakukan di Kampus Universitas Muhammadiyah Parepare yaitu dengan metode penyuluhannya adalah dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi dengan bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat guna mengajak masyarakat melakukan gerakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, metode ini sangat efektif untuk memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengurangi kejadian stunting pada anak. Harapannya adalah dengan diadakannya penyuluhan stunting di Dusun Paraja, Desa Tuncung kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak semakin diperhatikan, sehingga bisa mencegah terjadinya stunting dan menurunkan persentase stunting di Indonesia khususnya di Desa Tuncung, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

**Kata Kunci:** Stunting, Anak-Anak, Gizi Buruk.

### Abstract

Stunting is a condition in which a child's height is shorter than the height of children his age. In Indonesia, stunting is still a health problem in quite a large number. This is caused by chronic malnutrition with manifestations of growth failure (*growth faltering*) which starts from pregnancy to childhood. 2 years old. This is the background for us to need to hold a stunting counseling program, especially in Paraja Hamlet, Tuncung Village, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang. This article aims to provide information related to stunting prevention counseling in children that has been carried out at the University of Muhammadiyah Parepare Campus, namely the counseling method is in the form of helping to provide information services by collaborating with the local health office to convey information to the public in order to invite the community to carry out public health movements. Thus, this method is very effective in providing information on how to prevent and reduce the incidence of stunting in children. The hope is that by holding stunting counseling in Paraja Hamlet, Tuncung Village, public awareness regarding child growth and development will be increasingly considered, so that it can prevent stunting and reduce the percentage of stunting in Indonesia, especially in Tuncung Village, Maiwa District, Enrekang Regency.

**Keywords:** Stunting, Children, Malnutrition.

## PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya (yang seusia). Stunted (*short stature*) atau tinggi/panjang badan terhadap umur yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu lama. Stunting pada balita atau rendahnya tinggi/panjang badan menurut umur merupakan indikator kronis malnutrisi (Atikah, 2018). Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia sedangkan lebih dari sepertiganya tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (Kemenkes RI, 2018).

Angka kejadian stunting di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 melaporkan sebesar 21,3% atau sebanyak 144 juta anak dibawah 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2019. Prevalensi stunting di dunia mengalami penurunan sejak tahun 2015 yaitu sebesar 155 juta anak dibawah 5 tahun. Jumlah stunting merupakan permasalahan terbesar setelah angka kejadian wasting sebanyak 47 juta anak dan obesitas sebanyak 38.3 juta anak di dunia. Angka kejadian stunting di dunia didominasi oleh Asia sebesar 54% dan Afrika sebesar 40%. Data tersebut menunjukkan stunting terjadi Sebagian besar di beberapa negara berkembang yang memiliki pendapatan menengah hingga rendah. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Prevalensi stunting yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 27,6% (Ramadhanty, 2021)

Stunting mengacu pada anak yang terlalu pendek untuk usianya. Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya. Balita dikatakan stunting apabila hasil pengukuran PB atau TB menunjukkan  $<-2$  SD (standar deviasi) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan zat gizi kronis. Kejadian stunting pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berasal dari situasi ibu yaitu kesehatan serta gizinya baik sebelum, saat masa kehamilan, maupun setelah melahirkan sehingga berdampak pada pertumbuhan anak atau janin. Sedangkan dari situasi bayi dan balita penyebab stunting diantaranya adalah tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini (IMD), tidak mendapat ASI eksklusif serta Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Selain itu, stunting juga dapat disebabkan oleh faktor terbatasnya akses pelayanan kesehatan ibu selama dan setelah kehamilan, belum optimalnya akses keluarga ke makanan yang bergizi, serta belum cukupnya akses ke air yang bersih juga sanitasi (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Stunting biasa disebut dengan anak berpostur tubuh pendek di usia pertumbuhan. Stunting dikategorikan menjadi 4 klasifikasi berdasarkan nilai Z score yang telah ditentukan yaitu kategori tinggi dengan nilai sebesar  $>3$  SD, normal sebesar  $-2$  SD sampai dengan  $3$  SD, stunted sebesar  $-3$  SD sampai dengan  $-2$  SD dan severely stunted sebesar  $<-3$  SD. Angka kejadian stunting di Indonesia masih cukup tergolong tinggi, sehingga Pemerintah semakin terdorong dalam melakukan penanggulangan stunting untuk menekan angka kejadian stunting di Indonesia (Ramadhanty, 2021).

Sampai saat ini, pemerintah masih berupaya dalam penurunan stunting. Dimulai dari penetapan tujuan pembangunan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal dengan *The Sustainable Development Goals* (SDG's) yang salah satu tujuannya berupa penurunan stunting dan wasting pada balita di seluruh dunia, serta merupakan target internasional tahun 2030. Sebagai bentuk realisasi, WHO dan UNICEF membuat kerangka kerja yang mengelompokkan faktor-faktor risiko kedalam tiga kelompok yakni; (1) faktor distal meliputi, politik dan ekonomi,

pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, sistem pertanian dan makanan, serta air, sanitasi dan lingkungan; (2) intermediate factors yaitu, faktor rumah tangga yang meliputi, jumlah dan kualitas makanan yang tidak adekuat, sumber daya yang rendah, ukuran dan struktur keluarga, praktik yang tidak memadai, perawatan kesehatan yang tidak memadai, layanan air dan sanitasi yang tidak memadai, (3) faktor proksimal meliputi pemberian nutrisi, faktor ibu dan lingkungan, faktor anak, dan faktor infeksi. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dapat dilakukan melalui faktor-faktor risiko langsung penyebab stunting. Namun untuk itu, dibutuhkan intervensi yang terstruktur untuk merealisasikan upaya tersebut (Anggryni et al., 2021)

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Secara lebih detil, beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP- ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.
2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *ANC-Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan Kemenkes dan Bank Dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi yang memadai serta masih terbatasnya akses ke layanan pembelajaran dini yang berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).
3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber, komoditas makanan di Jakarta 94% lebih mahal dibanding dengan di New Delhi, India. Harga buah dan sayuran di Indonesia lebih mahal daripada di Singapura. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.
4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (Morphology, 2017).

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kamis, 9 September 2021 yang bertempat Di Pustu Dusun Paraja, Desa Tuncung, kec. Maiwa , Kab.Enrekang. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting ini berupa Sosialisasi yang dipaparkan oleh Saudara Rinaldi Hitman selaku narasumber dan tanya jawab dengan Kader Posyandu dan perwakilan warga masyarakat ditiap dusun di Desa Tuncung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk upaya dalam pencegahan stunting, adalah melalui pendidikan yang ditujukan kepada ibu dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Usaha kami untuk membantu pemerintah dalam mencegah stunting di Desa Tuncung adalah dengan mengadakan kegiatan penyuluhan stunting yang dilaksanakan pada Kamis, 09 September 2021 yang bertempat di Dusun Paraja Desa Tuncung, kec. Maiwa.

Sasaran kegiatan ini adalah Kader Posyandu dan perwakilan warga masyarakat ditiap dusun di desa Tuncung. Kegiatan ini sangat diterima serta didukung secara positif oleh

pemerintahan Desa Tuncung dikarenakan selaras dengan program kerja tingkat Desa Tuncung guna mengajak masyarakat untuk menyadari akan pentingnya tumbuh kembang anak dan kesehatan sejak dini.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan stunting didukung oleh Bidan desa, desa Tuncung . Sosialisasi stunting ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan dengan melakukan pencegahan akan terjadinya stunting khususnya diwilayah desa Tuncung. Penyuluhan stunting diawali dengan pembukaan, penyampaian materi dari narasumber tentang stunting dan sesi tanya jawab, kemudian diakhiri dengan penutup.

Terkait dengan sosialisasi stunting beberapa hal yang disampaikan Saudara Rinaldi Hitman selaku narasumber ialah tentang kesadaran akan pentingnya kesehatan serta pentingnya perkembangan sejak awal kehamilan seorang ibu hingga tumbuh kembang anak.

Untuk mencegah generasi emas supaya tidak terjadinya suatu kondisi atau permasalahan yang disebut dengan stunting. Adapun stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya atau seusianya . Stunting dapat diakibatkan oleh gizi buruk, infeksi berulang, dan kekurangan stimulasi psikososial.

Secara lebih rinci materi yang disampaikan adalah maksud dari stunting, dampak kurang gizi pada awal kehidupan terhadap kualitas sumber daya manusia, dampak terjadinya stunting, faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, penyebab stunting di indonesia multi- dimensional, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mecegah stunting, menjelaskan periode emas, 1000 hari pertama kehidupan yang terjadi jika bayi tidak mendapatkan cukup gizi di periode emas, macam bentuk kegiatan gerakan masyarakat hidup sehat, berbagai perbedaan anak pendek dan anak normal, serta fenomena stunting yang terjadi saat ini.

Setelah penyampaian materi oleh narasumber, masuk dalam sesi tanya jawab yang berupa penyampaian pertanyaan oleh peserta penyuluhan stunting. Diantaranya pertanyaan berupa apabila seorang ibu dengan kondisi stunting apakah anaknya juga akan stunting, kemudian seorang anak yang dilahirkan dengan kondisi normal tetapi ibunya setelah melahirkan meninggal lalu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya stunting, kemudian yang dikmaksud dengan gizi makro dan mikro. Selanjutnya, setelah sesi tanya jawab berakhir masuk ke dalam sesi penutup dari penyuluhan stunting. Pada sesi penutup, Penyuluhan ditutup dengan membaca doa.



Gambar 1. Narasumber Memaparkan Materi



Gambar 2. Tanya Jawab Dengan Narasumber

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada Kamis, 09 September 2021 yang bertempat di Dusun Paraja, Desa Tuncung, kec. Maiwa, Kab. Enrekang dapat disimpulkan bahwa acara berjalan sesuai dengan rencana dan berlangsung lancar. Peserta yang terdiri dari Kader Posyandu dan perwakilan warga masyarakat di tiap dusun terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peserta kepada narasumber.

## SARAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana tinggi badan seseorang tidak sesuai dengan umurnya. Stunting dapat terjadi akibat beberapa faktor, yaitu gizi buruk ibu hamil maupun anak balita; rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum hamil, saat kehamilan dan setelah ibu melahirkan; ASI eksklusif tidak diberikan pada anak usia 0-6 bulan; layanan kesehatan yang terbatas dan tidak memadai; kurangnya cakupan imunisasi pada anak usia 1- 5 tahun; serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi, air bersih dan sanitasi. Orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan khusus mengenai stunting dan cara pencegahannya sehingga orang tua memiliki perubahan perilaku terhadap pola asuh anak sejak kehamilan sampai 1000 hari pertama kelahiran. Selain itu, perlu dilakukan kerja sama multisektoral yang melibatkan pemerintah desa, petugas kesehatan, layanan kesehatan seperti puskesmas dan masyarakat dalam mencegah meningkatnya prevalensi stunting di Desa Tuncung.

Pemerintah Desa Tuncung dapat memanfaatkan dana desa untuk menyediakan akses air bersih bagi masyarakat, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita dan memberikan bantuan jamban yang sehat bagi masyarakat yang belum memiliki jamban. Petugas kesehatan juga diharapkan meningkatkan layanan kesehatan terhadap ibu hamil, bayi, dan balita dengan memberikan dukungan kepada ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan secara teratur, mendorong pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan serta memperluas cakupan imunisasi. Masyarakat juga perlu berkontribusi dalam mencegah stunting dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat untuk mencegah terjadinya diare.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan program kerja KKN penyuluhan pencegahan stunting pada anak sebagai media promosi kesehatan, pastinya banyak memerlukan anggota dalam mempersiapkan materi. Oleh karena itu, Tim KKN universitas muhammadiyah parepare sangat berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mendukung kami menjalankan kegiatan program kerja ini dan bidan desa yang mengizinkan kami untuk melakukan penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Atikah, R. et al. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya*.
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Morphology, T. C. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*.
- Mutingah, Z., & Rokhaidah. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 49–57. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172>
- Ramadhanty, T. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu MELATI. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* Vol.5, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3173>